

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Arti Penting Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan dapat diartikan sebagai sebuah proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga Negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional. Pendidikan kepramukaan juga merupakan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (sukiyat, 2020 : 94).

Selaras dengan pendapat di atas UU RI NO. 12 Tahun 2010 menyebutkan bahwa Gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pendidikan Kepramukaan merupakan proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 12 Tahun 2010 Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara

Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan yaitu suatu proses pembinaan yang menyenangkan dilakukan dialam terbuka bagi anak muda dibawah tanggung jawab anggota dewasa, agar menjadi orang yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup serta sebagai upaya edukasi kepada peserta didiknya yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya diselenggarakan di sekolah dasar.

Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan dilandasi oleh suatu sistem, yaitu yang disebut dengan sistem among serta dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan. Gerakan Pramuka mendidik kaum muda Indonesia dengan menerapkan sistem among dan prinsip dasar kepramukaan, yang pelaksanaannya di sesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar menjadi manusia lebih baik dan berguna bagi bangsa dan Negara. Menurut Fajar S. Suharto (Febriatmaka, 2015 : 19—20) menjelaskan bahwa:

1. Sistem among

Sistem among merupakan suatu proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, merdeka pikiran dan tenaganya, disiplin dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia.

Dalam Anggaran Rumah Tangga bab IV pasal 10, menjelaskan bahwa sistem among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan yaitu:

- 1) *Ing ngarso sung tulodho*, artinya didepan membri contoh atau teladan.
- 2) *Ing madyo mangun karso*, artinya ditengah membangun kemauan.
- 3) *Tutwuri handayani*, artinya dibelakang memberi dorongan dan pengaruh yang baik kearah kemandirian.

Dari ke tiga prinsip kepemimpinan dalam sistem among tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan kepramukaan memberikan gambaran bagaimana hubungan anggota pramuka dewasa atau Pembina pramuka dengan peserta didiknya. Prinsip yang pertama menjelaskan bahwa pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan cara memberi contoh atau teladan yang baik kepada peserta didiknya atau anggota pramukanya. Dalam kegiatan kepramukaan yang tercermin dari perkataan dan perbuatan pelatih pramuka, akan diamati, dipahami dan ditiru oleh peserta didik. prinsip ke dua menjelaskan bahwa, ditengah membangun kemauan. Artinya para pendidik atau Pembina pramuka harus mampu menciptakan ide-ide yang kreatif agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk menjadi anggota pramuka yang dapat menerapkan prinsip dasar kepramukaan. Prinsip yang ketiga menjelaskan bahwa, dari belakang seorang pendidik atau Pembina pramuka harus memberikan dorongan, motivasi dan arahan kearah yang lebih positif yang sesuai dengan tujuan kepramukaan.

2. Prinsip dasar kepramukaan

Prinsip dasar pramuka menurut Fah tim (Karmila 2017 : 23) menyebutkan bahwa terdapat beberapa prinsip yaitu sebagai berikut:

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air sesama hidup dan alam seisinya.
- c. Peduli terhadap diri pribadi

d. Taat kepada kode kehormatan pramuka.

Prinsip dasar gerakan pramuka merupakan suatu prinsip yang harus di pegang oleh setiap peserta didik yang mengikuti latihan kepramukaan ini, sehingga mereka dapat melaksanakan kehidupan dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat memenuhi kewajibannya sebagai warga Negara yang baik, sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain disekitarnya.

B. Pendidikan Kepramukaan untuk Golongan Penggalang

Menurut Tim Pah (Lestari : 2020) penggalang yaitu berusia 11-15 tahun. Disebut pramuka penggalang adalah sesuai dengan kata kiasan pada masa penggalangan perjuangan bangsa Indonesia yang sering dikenal dengan Soempah Pemuda. Adapun pramuka penggalang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu penggalang ramu, penggalang rakit, penggalang terap. Pramuka penggalang merupakan peserta didik dalam gerakan pramuka yang berusia 11-15 tahun. dalam siklus kehidupan manusia, anak yang berusia 11-15 tahun termasuk kedalam kelompok kanak-kanak akhir yang sedang memasuki usia remaja.

Kode kehormatan penggalang terdiri atas janji pramuka penggalang (trisyatya) dan ketentuan-ketentuan moral (Dasa Dharma). Kode kehormatan merupakan suatu norma dalam kehidupan dan penghidupan para anggota gerakan pramuka yang menjadi aturan, norma atau standar tingkah laku kepramukaan seorang pramuka Indonesia.

1. Janji Pramuka (Trisatya)

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- (a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
- (b) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- (c) Menepati dasa dharma.

2. Ketentuan-ketentuan moral (Dasa Dharma)

- (a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- (c) Patriot yang sopan dan kesatria
- (d) Patuh dan suka bermusyawarah
- (e) Relia menolong dan tabah
- (f) Rajin, terampil, dan gembira
- (g) Hemat, cermat dan bersahaja
- (h) Disiplin, berani dan setia
- (i) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya, serta
- (j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan (Malik, 2017 : 20—23).

Pusdiklatda wirajaya (Febriatmaka, 2015 : 26) menjelaskan bahwa gerakan pramuka pada usia penggalang dimasukkan dalam kelompok kecil yang disebut regu yang berarti gardu atau pangkalan untuk meronda. Setiap regu yang beranggotakan 6-8 orang. Setiap regu memiliki pemimpin regu dan wakil pemimpin regu yang dipilih dari salah satu anggota regunya berdasarkan musyawarah regu. Setiap regu mempunyai nama dan bendera regu. Nama regu merupakan symbol kebanggaan regu yang diambil dari cerminan sifat-sifat yang

baik. penggalang putra dilambangkan dengan lambang binatang sedangkan penggalang putri dilambangkan dengan lambang bunga. Yang kemudian dilukiskan dalam bendera regu, bendera regu adalah kebanggaan regu yang dibawa dalam setiap kegiatan penggalang. Dari setiap satu sampai empat regu penggalang dipimpin oleh Pratama dan Wakil Pratama. Kemudian setiap regu maupun pasukan memiliki Pembina. sesuai dengan metode atuan terpisah, maka Pembina regu putra maupun Pembina pasukan putra adalah seorang pria dan Pembina regu putri maupun Pembina pasukan putri adalah seorang wanita. Hubungan antara anggota regu maupun pasukan dengan pembinanya seperti hubungan kakak adik. Sedangkan hubungan Pembina regu dan Pembina pasukan seperti hubungan saudara atau kekerabatan.

C. Sekilas Gambaran Kegiatan Pramuka Penggalang

Ada beberapa kegiatan pramuka penggalang menurut Azwar (Setyorini, 2016 : 23—24) yaitu sebagai berikut:

- a. Jambore, merupakan pertemuan pramuka penggalang dalam bentuk perkemahan besar. Jambore dilaksanakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka, seperti Jmbore Rnting, Jmabore Cabang, Jambore Daerah, Jambore Nasional, Jambore Regioal dan Jmbore Se-Dunia.
- b. Lomba tingkat, yaitu suatu pertemuan pramuka penggalang Lomba Tigkat berbentuk perlombaan yang dilaksanakan secara beregu atau perorangan atas nama regu yang mempertandingkan sejumlah keterampilan yang dilaksanakan dalam bentuk perkemahan. Lomba tingkat terdiri atas LT-I (tingkat gugus depan), LT-II (tingkat kwartir ratng), LT-III (tingkat kwartir cabang), LT-IV (tingkat kwartir daerah), LT-V (tingkst kwartir nasional).

- c. Perkemahan bakti, merupakan kegiatan pramuka penggalang dalam rangka bakti pada masyarakat. Kegiatan ini berwujud peran serta dalam kegiatan pembangunan.
- d. Dianpiru (Gladian Pimpinan Regu). Yaitu kegiatan pramuka penggalang bagi Pemimpin Regu Utama (Pratama), Pemimpin Regu (Pinru), dan Wakil Pemimpin Regu (Wapinru). Dianpiru bertujuan untuk memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh gugus depan, kwartir ranting ataupun kwartir cabang.
- e. Perkemahan, adalah pertemuan pramuka penggalang yang diselenggarakan secara regular untuk mengevaluasi hasil latihan di gugus depan dalam satu periode.
- f. Forum penggalang, yaitu suatu kegiatan pramuka penggalang berupa pertemuan yang berfungsi untuk membahas suatu persoalan, merumuskan hasil kajian, serta memecahkan masalah secara bersama.
- g. Penjelajahan, merupakan pertemuan pramuka penggalang yang berbentuk penjelajahan dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu medan, peta, kompas dan bertahan hidup.

D. Sejarah Singkat Gerakan Pramuka

1. Sejarah pramuka di dunia

Pramuka pertama kali dikenalkan oleh seorang yang bernama Baden Powell. Beliau lahir pada tanggal 22 Februari 1857 di London, nama sesungguhnya yaitu Robert Stephenson Smyth, ayahnya seorang profesor Geometri di Universitas Oxford, yang bernama Baden Powell, dan meninggal ketika Baden Powell masih kecil. Pengalaman-pengalaman Baden Powell sejak

kecil sangat berpengaruh dengan adanya kegiatan kepramukaan yang ada sekarang ini. Pengalaman tersebut ditulis menjadi sebuah buku yang berjudul “*Aids To Scouting*” yang memberi petunjuk kepada tentara muda Inggris agar dapat melakukan penyidik dengan baik. Pada tahun 1908 Baden Powell menulis pengalamannya dalam acara latihan kepramukaan yang dirintisnya. Kumpulan tulisannya itu kemudian terbit menjadi sebuah buku yang berjudul “*Scouting For Boys*”. Organisasi yang awalnya hanya untuk anak laki-laki berusia penggalang (11-15 tahun) yang disebut *boy Scout*. Kemudian disusul berdirinya anggota organisasi kepramukaan putri yang bernama *Girl Guides*. Pada tahun 1916 berdiri kelompok pramuka siaga (7-11 tahun) yang disebut CUB (anak serigala) dengan buku *The Jungle Book*, kemudian tahun 1918 Baden Powell membentuk kelompok *Rover Scout* untuk usia penegak (16-20 tahun) untuk menampung mereka yang masih giat latihan kepramukaan. Tahun 1922 Baden Powell menerbitkan buku *Rovering To Success* (menggembara menuju bahagia) yang berisi petunjuk bagi para pramuka pandega (21-25 tahun) dalam menghadapi hidupnya, agar mencapai kebahagiaan (Sukiyat, 2020 : 105—106).

2. Sejarah pramuka di Indonesia

Gagasan Baden Powell sangat menarik sehingga dilaksanakan juga di Negara-negara lain. Diantaranya di Netherland (*Padvinder, pdvinderij*) yang kemudian oleh orang Belanda dibawa dan dilaksanakan juga di Negara jajahannya, termasuk Indonesia dengan mendirikan organisasi yang bernama VIPV (*Nederland Indische Padvinders Vereeniging* = Persatuan Pandu-pandu Hindia Belanda). Selanjutnya dalam perkembangan pemimpin-pemimpin gerakan Nasional Indonesia mendirikan organisasi kepanduan dengan tujuan membentuk

manusia Indonesia yang baik dan siap menjadi kader pergerakan nasional. Dalam waktu singkat muncul berbagai organisasi kepanduan antara lain JPO (*Javaance Padvinders Organizatie*), JJP (*Jong Java Padvindery*), NATIPIJ (*Nationale Islamitsche Padvindery*), SIAP (*Sarekat Islam Afdeling Padvindery*), HW (*Hisbul wathan*).

Kemudian pemerintah Hindia Belanda memberikan larangan penggunaan istilah *Padvindery*, maka K.H. Agus Salim mengganti nama *Padvindery* menjadi Pandu atau Kepanduan dan menjadi cikal bakal dalam sejarah pramuka di Indonesia. Setelah sumpah pemuda kesadaran nasional juga semakin meningkat, maka pada tahun 1930 berbagai organisasi kepanduan seperti IPO, PK (Pandu Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung melebur menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Pada tahun 1931 dibentuk PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia). Kemudian pada tahun 1938 berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia). Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia organisasi kepanduan dilarang, maka banyak dari tokoh panduyang beralih dan memilih masuk Keibondan, Seinendan dan PETA. Setelah Proklamasi kemerdekaan kembali dibentuk organisasi kepanduan yaitu Pandu Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Desember 1945 dan menjadi satu-satunya organisasi kepanduan. Pada tahun 1961 organisasi kepanduan di Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan dan terhimpun dalam 3 federasi organisasi yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia) yang berdiri pada 13 Desember 1951, POPPINDO (Persatuan Pandu Puteri Indonesia) tahun 1954 dan PKPI (Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia). Sadar akan kelemahan terpecah-pecah akhirnya

ketiga federasi yang menghimpun bergabung menjadi satu dengan nama PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia).

Sejarah pramuka di Indonesia dianggap lahir ada tahun 1961. Hal tersebut didasarkan pada Keppres RI No.112 tahun 1961 tanggal 5 april 1961, tentang panitia pembantu pelaksana pembentukan gerakan pramuka dengan susunan keanggotaan seperti yang disebutkan Presiden pada 9 Maret 1961. Peringatan hari pramuka diperingati pada setiap tanggal 14 Agustus, dikarenakan pada tanggal 14 Agustus 1961 adalah hari dimana pramuka dikenalkan seluruh Indonesia, sehingga ditetapkan sebagai hari pramuka yang diikuti oleh pawai besar. pendirian gerakan ini pada tanggal 14 Agustus 1961, diilhami oleh Komsomoldi Uni Soviet. Sebelumnya Presiden juga telah melantik Mapinas, Kwarnas dan Kwarnari (Hatta, 2014 : 8—10).

E. Pentingnya Disiplin

Disiplin dalam lingkungan sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik dan konsisten akan berdampak sangat baik dan positif bagi kehidupan serta perilaku peserta didik. karena perilaku peserta didik sangat dibutuhkan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Begitu juga dengan peserta didik harus menerapkan sikap disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, seperti mentaati peraturan sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, ketaatan dalam belajar dan disiplin belajar di rumah sehinggatujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Tu'u (Safiti, 2019 : 32) mengatakan bahwa disiplin sangat penting diterapkan pada psetiap individu yang berciri unggul, yaitu:

1. Disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa yang berhasil dalam belajarnya akan berpotensi baik dan mendapat prestasi yang diinginkan. Begitu

juga sebaliknya peserta didik yang sering melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terhambat dalam optimalisasi potensi dan prestasinya.

2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran, sedangkan sekolah yang menerapkan disiplin dengan baik, maka akan memberikan dukungan pada lingkungan yang tenang dan tertib untuk proses pembelajaran.
3. Orangtua senantiasa di sekolah anak dibiasakan dengan norma-norma nilai kehidupan dan disiplin. Sehingga anak akan menjadi individu yang disiplin, tertib dan teratur dalam kehidupannya.
4. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan bekerja. Kesadaran yang muncul dari dalam dirinya akan pentingnya aturan, kepatuhan, ketaatan yaitu suatu prasarat yang menjadi kesuksesan untuk setiap individu.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa disiplin sangatlah penting bagi setiap individu. Disiplin yang tumbuh dan berkembang secara sadar akan membentuk sikap, perilaku yang baik dalam kehidupannya serta tata kehidupannya yang teratur akan menjadikan peserta didik sukses tidak hanya dalam belajar namun dalam lingkungan kehidupannya juga.

Menurut Asmani, 2013 (Setyorini, 2016 : 26) disiplin yaitu suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga merupakan suatu sikap seseorang yang muncul dari dalam dirinya untuk mematuhi aturan-aturan serta mempunyai kemampuan dalam mengendalikan diri serta bertindak secara tertib, patuh dan tidak ada paksaan dari siapapun.

Hurlock (Qohar, 2019 : 29) menyatakan bahwa secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *discre* yang berarti belajar, kemudian muncul istilah *disciplina* yang berarti pengajaran dan pelatihan. Sedangkan disiplin dalam bahasa Inggris disebut *Disciple* yang berarti seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin seperti pengikut atau murid. Orangtua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid yang belajar dari cara mereka hidup yang menuju ke kehidupan yang berguna dan baik. jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajari anak untuk berperilaku moral yang baik.

According to Moenir (Syamwil, 2018 : 790) discipline is “a form of obedience to the rules, both written and unwritten, which has been established”. Discipline integrates in everyone and becomes a part of one’s life. Discipline really needs to be instilled in the students.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya yang dilakukan guru untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan /guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tata tertib. Kedisiplinan juga merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan yang kukuh pada tata tertib dan aturan di sekolah serta dapat menghargai waktu, karena terdorong dari semangat berani berbuat dan tidak takut akan hukuman.

a. Unsur-unsur disiplin

Terdapat unsur-unsur disiplin Menurut Hurlock (Rohman : 81—83) mempunyai empat unsur yaitu:

- (1) Peraturan sebagai tingkah laku peserta didik, Yaitu suatu pola yang ditetapkan oleh guru, orangtua dan teman bermain dalam menerapkan tingkah

laku yang baik. Tujuan peraturan adalah untuk mewujudkan anak lebih bermoral dan menjauhkan dari perbuatan yang tidak diinginkan.

- (2) Hukuman untuk pelanggaran aturan, fungsi hukuman yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan di sekolah dan dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah kemudian dapat memahami akibat-akibat dari tindakan yang salah serta dapat menghindari kesalahan tersebut.
- (3) Penghargaan untuk perilaku yang baik, penghargaan diberikan kepada peserta didik tidak perlu berupa materi tetapi bisa berupa pujian, senyuman ataupun yang lainnya. Fungsi penghargaan yaitu untuk membiasakan anak untuk berperilaku baik.
- (4) Konsistensi, yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi diajarkan dan dipaksakan kemudian hukuman diberikan karena melanggar aturan atau tata tertib. Sedangkan penghargaan diberikan karena berperilaku sesuai dengan aturannya.

b. Tujuan disiplin

Menurut E. Mulyasa (Qohar, 2019 : 35) tujuan dari disiplin yaitu untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi masalah, serta mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin sehingga berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, mereka dapat mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Tujuan disiplin yaitu:

- a. Dapat menolong anak dan menjadikan pribadi yang matang serta dapat merubah sifat agar tidak ketergantungan pada orang lain.

- b. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi pada saat belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang telah ditentukan.

F. Upaya Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi dengan bentuk hukuman sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Disiplin seseorang merupakan suatu bentuk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu pembentukan disiplin dapat terbentuk karena adanya proses belajar, dalam pembentukan disiplin juga harus ada pihak yang lebih tinggi sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan disiplin menurut Tu'u (Ardiansyah, 2013 : 19) yaitu:

1. Kesadaran diri, yaitu sebagai pemahan diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Jadi kesadaran diri menjadi motivasi yang sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
2. Pengikut dan ketaatan, yaitu sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Hal ini sebagai kelanjutan dari kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan yang kuat dari dalam dirinya.
3. Alat pendidikan, merupakan sebagai alat yang digunakan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditemukan dan diajarkan.

4. Hukuman, sebagai upaya penyadaran, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga peserta didik dapat kembali pada perilaku yang diharapkan.
5. Teladan, teladan yang ditunjukkan oleh pendidik, kepala sekolah maupun teman sebaya sangat berpengaruh terhadap peserta didik. karena peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai perilaku teladan daripada apa yang mereka dengar.
6. Lingkungan berdisiplin, seseorang yang berada dilingkungan berdisiplin tinggi maka dirinya akan memiliki perilaku disiplin yang tinggi juga.
7. Latihan disiplin, disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. oleh sebab itu, seseorang yang melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan dirinya dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk disiplin dari dalam dirinya.

Faktor yang menghambat pembentukan disiplin merupakan penegakan disiplin yang menghancurkan atau memusnahkan disiplin itu sendiri, penegakan disiplin tersebut sering terjadi yang diakibatkan oleh tindakan guru yang tidak sesuai sehingga dapat menghambat pembentukan disiplin peserta didik, antar lain yaitu:

1. Sering mengkritik pekerjaan peserta didik tanpa memberikan solusi.
2. Sering memberi tugas tetapi tidak pernah memberi umpan balik
3. Menghukum tanpa memberi penjelasan atas kesalahan peserta didik, yang mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif dan dapat merusak kepribadian peserta didik (Tu'u dalam Setyorini, 2016 : 33).

G. Upaya Pendidikan Pramuka dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang mengandung banyak nilai-nilai kebaikan terutama nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan yang diwujudkan dalam latihan pramuka merupakan suatu bentuk perwujudan disiplin yang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan kepramukaan terdapat kode kehormatan gerakan pramuka yang harus dipegang teguh oleh anggota pramuka salah satunya yaitu dasa dharma pramuka, oleh sebab itu akan terbentuk budi pekerti yang baik, adapun dasa dharmamenurut Sarkonah (Asy'ari, 2015 : 33—34) yaitu sebagai berikut:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai umat manusia senantiasa kita selalu patuh dan tunduk kepada Tuhannya. Yang merupakan salah satu sikap disiplin dalam menjalankan perintah Tuhan dan berusaha menjauhi segala larangannya.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, yaitu kita sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar harus mempunyai sikap saling mencintai antar sesama manusia maupun alam sekitar.
3. Patriot yang sopan dan kesatria, sebagai anggota pramuka senantiasa mempunyai sifat patriot, sikap ini dapat diterapkan dalam membela bangsa dan Negara Indonesia. Kemudian sopan dapat dihindarkan dengan tingkah laku atau perilaku yang selalu menghormati orang lain. Sementara kesatria merupakan gambaran orang yang gagah, berani, jujur serta mampu membela dirinya untuk kepentingan orang banyak.

4. Patuh dan suka bermusyawarah, sikap patuh sangat penting dalam melaksanakan tata tertib di sekolah, seperti patuh kepada guru, Pembina pramuka, orangtua serta anggota pramuka dilatih untuk mampu bersikap disiplin dalam mengambil keputusan dengan cara musyawarah.
5. Relia menolong dan tabah, sebagai anggota pramuka harus tanggap dan peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, harus rela menolong jika dibutuhkan dan mampu bersikap tabah jika menghadapi segala kesulitan dalam kehidupan.
6. Rajin, terampil dan gembira, sebagai peserta didik yang baik harus rajin Dalam segala hal seperti rjin mengerjakan tugas, rajin belajar. Kemudian peserta didik atau anggota pramuka dituntut untuk terampil yaitu harus mampu mengatur waktu dan mampu mandiri agar tidak selalu mengharapkan pertolongan dari orang lain. Selain itu anggota pramuka harus selalu menjalankan tugasnya dengan gembira serta dapat mengatasi segala kesulitan dan rintangan dengan mudah.
7. Hemat, cermat dan bersahaja, sikap hemat, cermat dan bersahaja yang berhubungan dengan mengatur keuangan. Seorang anggota pramuka akan mampu mengatur keuangan dengan cermat, hal ini menunjukkan adanya sikap disiplin dalam mengelola keuangan.
8. Disiplin, berani dan setia, nilai-nilai kedisiplinan dalam pendidikan kepramukaan sudah tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan, seperti PBB, upacara dan sebagainya.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, seorang peserta didik harus bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diperbuatnya dan dapat di percaya baik perkataannya maupun perbuatannya.

10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, suci dalam pikiran yaitu setiap anggota pramuka selalu melihat sesuatu dari segi baiknya sehingga dapat diambil hikmahnya, sedangkan suci dalam perkataan yaitu sesuatu yang diucapkan diharapkan berkata benar dan jujur, sementara suci dalam perbuatan yaitu sebagai perbuatan dan tindakan yang suci.

Disiplin merupakan salah satu sikap yang ditanamkan dalam gerakan pramuka dalam dasa dharma ke delapan, yaitu “disiplin, berani dan setia”. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan pramuka sangat menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Oleh sebab itu, seorang anggota pramuka harus mampu menepati waktu yang telah ditentukan, berani mengambil keputusan serta tidak pernah ragu dalam bertindak. Tidak hanya itu saja, sikap disiplin juga dapat dibentuk melalui latihan rutin pramuka.

H. Kegiatan-Kegiatan Kepramukaan yang dapat Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik

Dari berbagai kegiatan-kegiatan pramuka yang dilaksanakan pada setiap minggu, para anggota pramuka diharapkan dapat mempunyai keterampilan maupun pengetahuan yang dapat menumbuhkan kedisiplinan pada diri sendiri dan dapat membentuk karakter budi pekerti yang luhur. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kedisiplinan peserta didik antara lain:

1. Latihan rutin

Merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus sebagai proses belajar serta pemberian materi kepada anggota pramuka, dalam latihan rutin pramuka ada materi yang disampaikan secara teori dan ada pula secara praktik.

- a. Keterampilan Tali Temali, yaitu suatu keterampilan yang di ajarkan pada anggota pramuka sebagai latihan menggunakan tali untk memanfaatkan sarana yang ada, tanpa alat bantu seperti lem, paku ataupun alat bantu yang lainnya. Dalam keterampilan tali temali ini, anggota pramuka dilatih untuk kreatif dalam membuat simpul dan ikatan yang diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kerja sama, tanggung jawab dan kesabaran.
- b. Keterampilan Petolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD), yaitu suatu kegiatan yang memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan atau orang sakit. Hal ini hanya bersifat sementara untuk langkah selanjutnya harus segera dibawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat. Dalam keterampilan PPGD diharapkan anggota pramuka dapat membentuk karakter kesabaran, ketelitian, kerja sama, tanggung jawab, peduli sosial serta disiplin dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat.
- c. Keterampilan Morse dan Semaphore, kedua keterampilan ini merupakan bahasa sandi dalam gerakan pramuka. Morse adalah sebuah sandi dalam pramuka yang dipelajari dengan cara menghafal tanda-tanda berupa strip (-) dan titik (.). sedangkan Semaphore yaitu sebuah sandi yang menggunakan tanda-tana huruf dengan alat bantu bendera. Kedua keterampilan ini perlu dimiliki oleh setiap anggota pramuka, agar dalam kondisi darurat mereka tetap dapat menyampaikan pesan, sehingga anggota pramuka dpat membentuk karakter kecermatan, ketelitian dan kesabaran.
- d. Keterampilan menentukan arah, keterampilan ini merupakan suatu upaya bagi anngota pramuka untuk mengetahui arah ketika berada di alam. Dalam menentukan arah ini dapat menggunakan bantuan kompas, dan benda yang ada

di alam sekitar, seperti kompas sederhana (silet, magnet dan air), bintang, pohon, dan matahari. Hal ini sangat penting dikuasai oleh anggota pramuka apabila tersesat di alam bebas ketika melakukan penjelajahan alam. Nilai disiplin yang terkandung dalam keterampilan ini adalah peserta didik dilatih menjadi pribadi yang tangguh, mandiri dan senang terhadap petualangan yang menantang.

- e. Peraturan Baris-berbaris (PBB), yaitu suatu bentuk latihan fisik yang memerlukan kekompakan, keteraturan dan ketepatan. Baris-berbaris ini termasuk latihan gerakan dasar yang dapat mewujudkan sikap disiplin, kekompakan, rasa persatuan. Dalam mengikuti kegiatan baris-berbaris ini, anggota pramuka diharapkan dapat membentuk karakter kedisiplinan, kekompakan, kerja sama dan tanggung jawab terhadap kelompok (Utomo, 2015 : 17—22).

2. Upacara

yaitu suatu rangkaian kegiatan yang di tata dalam satu peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat dan tertib, sehingga dapat menciptakan kebiasaan yang mengarah pada budi pekerti yang luhur. Adapun dalam upacara ada beberapa macam upacara yaitu:

- a. Upacara umum, merupakan upacara yang dilakukan untuk kegiatan tertentu dengan menggunakan peraturan yang berlaku di tempat.
- b. Upacara pembukaan latihan dan upacara penutupan latihan, merupakan upacara yang dilaksanakan dalam memulai dan mengakhiri suatu pertemuan di lingkungan pramuka.

c. Upacara pelantikan, yaitu upacara yang di lakukan dalam rangka meresmikan seorang calon menjadi anggota pramuka yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

3. Perkemahan

Merupakan suatu kegiatan pramuka penggalang yang dilaksanakan secara regular, untuk mengevaluasi hasil latihan pada gugus depan. Perkemahan dilaksanakan dalam bentuk Persami (Perkemahan Sabtu Minggu), Perjuami (Perkemahan Jumat Sabtu Minggu) ataupun bentuk perkemahan yang lainnya (Jawab dalam Malik, 2017 : 25—26).

I. Indikator Kedisiplinan dalam Pramuka

Menurut Isyanah (Illiyn, 2016 : 53) terdapat indikator kedisiplinan dalam pramuka yaitu:

Tabel 2.1 Indikator Kedisiplinan peserta didik

Indikator	Sub Indikator
1. Kepatuhan	Patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dengan berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan.
2. Ketaatan	Mentaati tata tertib dalam kegiatan pramuka Tanda Kecakapan Umum (TKU) yaitu, seragam prauka, hasduk, baret, bagde lokasi, dan papan nam
3. Menghargai	menghargai pendapat orang lain
4. Menghormati	Menghormati orang yang lebih tua, menghormati guru sedang mengajar dengan memperhatikan materi yang disampaikan.
5. tepat waktu	Berangkat dan pulang tepat waktu, mengerjakan

	tugas tepat waktu.
6. Tertib	Kegiatan upacara, latihan rutin, dinamika kelompok (kekompakan regu).

Indikator di atas kemudian dijadikan acuan peneliti untuk membuat kategori sikap kedisiplinan peserta didik, Selanjutnya kategori tersebut akan digunakan peneliti dilapangan. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah menentukan sikap kedisiplinan peserta didik ada pada kategori yang mana, sebagaimana yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.2 kategori kedisiplinan

No	Rentang Niai	Kategori
1.	25-50	Rendah
2.	51-75	Sedang
3.	76-100	Tinggi

(Abiansyah, 2017 : 41).

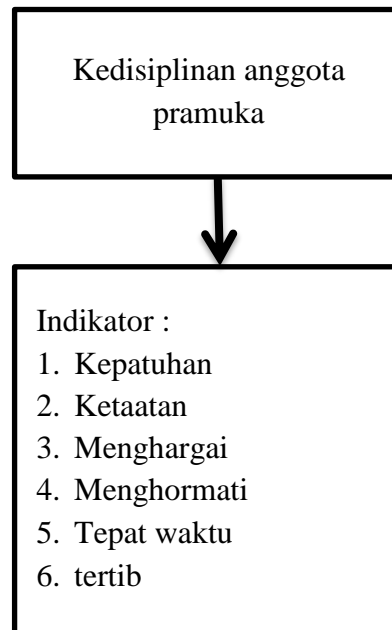
J. Kerangka Berfikir

Pendidikan kepramukaan yaitu suatu proses pendidikan yang praktis, diluar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan menarik, menantang, meyenangkan, sehat, teratur, dan terarah dengan menerapkan prinsip dasar pendidikan kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan kecakapan hidup.

Pendidikan kepramukaan sebagai salah satu pendidikan nonformal yang diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter terutama kedisiplinan peserta didik dalam latihan kepramukaan tersebut. Hal ini merupakan modal penting bagi

peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 2.3 kerangka berfikir



K. Hipotesis

1. Hipotesis penelitian

Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan merupakan suatu dugaan sementara atau anggapan dasar dalam suatu penelitian yang di yakini kebenarannya oleh peneliti. Hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Kedisiplinan anggota pramuka penggalang di SD Negeri Gugus 3 Kecamatan Gadingrejo telah mencapai lebih dari tujuh puluh lima persen (75%)”.

2. Hipotesis dalam bentuk statistik

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis untuk di buktikan kebenarannya yaitu sebagai berikut:

(a) Hipotesis dalam uraian kalimat

Ha : Kedisiplinan anggota pramuka penggalang di SD Negeri Gugus 3 Kecamatan Gadingrejo kurang dari tujuh puluh lima persen (75%).

H_o : Kedisiplinan anggota pramuka penggalang di SD Negeri Gugus 3 Kecamatan Gadingrejo lebih dari atau sama dengan tujuh puluh lima persen (75%).

(b). Hipotesis dalam model statistik

Ha : $\mu_o < 75\%$

H_o : $\mu_o \geq 75\%$